

Perbandingan gambaran urodinamik pasien prolapsus uteri dengan pesarium dan sesudah operasi histerektomi transvaginal

Lufti Bagus

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=111784&lokasi=lokal>

Abstrak

Tujuan: Membandingkan hasil pemeriksaan urodinamik pada pasien prolapsus uteri (PU) dengan terpasang pesarium dan setelah dilakukan operasi histerektomi transvaginal.

Bahan dan cara : Penelitian ini bersifat prospektif dan dilakukan konsekutif, pada wanita dengan prolapsus uteri yang diindikasikan untuk menjalani operasi di subbagian Uroginekologi RSCM periode Agustus 2001 sampai dengan Mei 2004. Sebelum dilakukan operasi pasien dilakukan pemeriksaan urodinamik (dalam keadaan terpasang pesarium) di departemen Urologi RSCM dan secepat-cepatnya satu bulan sesudah operasi dilakukan pemeriksaan urodinamik kembali. Uji statistik dilakukan dengan Student's t test dan uji korelasi Spearman.

Hasil penelitian: Dari 76 pasien PU yang dirujuk ke departemen Urologi dalam kurun waktu tersebut diatas, terdapat 29 pasien yang menjalani pemeriksaan urodinamik sebelum dan sesudah operasi dengan usia rata-rata 59 ± 8 (40-76) tahun. Derajat prolapsus uteri derajat I 1(3,4%), derajat II 5(17,2%) dan derajat III 23(79,3%). Semua pasien disertai dengan sistorektokel kecuali 1 pasien prolapsus uteri derajat I. Duapuluh enam pasien (89,7%) menjalani operasi histerektomi transvaginal (TVH) disertai kolporafi anterior (KA) dan kolpoperinioraf (KPR), 2 (6,9%) pasien menjalani TVH dan KPR sedangkan 1(3,4%) pasien dilakukan prosedur Manchester. Perbandingan parameter hasil pemeriksaan urodinamik sebelum dan sesudah operasi terdapat penurunan tekanan detrusor pada laju aliran maksimum (PQmax) dari rata-rata 35 menjadi 31 cmH₂O dengan $p = 0,035$ dan berkurangnya residual urine dari rata-rata 51 menjadi 33 ml dengan $p = 0,025$. Didapatkan juga peningkatan laju aliran maksimum (Qmax) dari rata-rata 13,6 menjadi 14,1 ml/det dengan $p = 0,88$. Secara umum didapatkan perbedaan yang tidak bermakna pada hasil diagnosis urodinamik pre dan pasca operasi, $p = 0,663$. Tidak ditemukan inkontinensia stress pada pemeriksaan urodinamik pra- dan pasca-operasi.

Kesimpulan : Didapatkan penurunan yang bermakna pada PQmax dan residual urine, serta didapatkan peningkatan Qmax yang secara statistik tidak bermakna. Didapatkan perbedaan yang tidak bermakna pada kesimpulan pemeriksaan urodinamik sebelum operasi (terpasang pesarium) dengan sesudah dilakukan operasi (TVH+KA dan KPR). Tidak diperlukan tindakan pencegahan anti inkontinensia stress pada operasi PU, bila setelah dipasang pesarium tidak didapatkan inkontinensia stress pada pemeriksaan urodinamik pre-opnya.